

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN ALTRUISME RELAWAN BENCANA ALAM DI WILAYAH DI YOGYAKARTA

Rahmatunisa Fadilla¹, Hesty Yuliasari¹

¹Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta,
Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia 55293

hestyyuliasari.psi@yahoo.com

Abstrak

Untuk dapat menangani para korban dan berhadapan langsung di situasi bencana, relawan perlu memiliki resiliensi yang baik sehingga dapat memberikan bantuan secara optimal di tengah situasi bahaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan altruisme pada relawan bencana alam di wilayah DI Yogyakarta. Subjek penelitian yang digunakan yaitu relawan yang aktif sebagai relawan bencana alam di wilayah DI Yogyakarta dan berusia 20-40 tahun. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi *Spearman* dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 26. Hasil uji hipotesis penelitian ini sebesar 0,007 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Artinya, resiliensi memiliki hubungan yang signifikan dengan altruisme yang dimiliki oleh relawan bencana alam di Wilayah DI Yogyakarta. Persentase sumbangan variabel resiliensi terhadap variabel altruisme dalam penelitian ini sebesar 10,1%.

Keywords: Altruisme; resiliensi; relawan

Abstract

To be able to handle victims and deal directly in disaster situations, volunteers need to have good resilience so they can provide optimal assistance in the midst of dangerous situations. This research aims to determine the relationship between resilience and altruism in natural disaster volunteers in the DI Yogyakarta area. The research subjects used were volunteers who were active as natural disaster volunteers in the DI Yogyakarta area and aged 20-40 years. The data analysis technique used is Spearman correlation analysis with the help of SPSS for Windows version 26. The results of this research hypothesis test were 0,007% ($p < 0,05$), so the research hypothesis was accepted. This means that resilience has a significant relationship with the altruism of natural disaster volunteers in the DI Yogyakarta Region. The percentage contribution of the resilience variable to the altruism variable in this research was 10,1%.

Keywords: Altruism; resilience; volunteers

PENDAHULUAN

Bencana merupakan kejadian yang sangat umum terjadi kapan saja dan di mana saja. Bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang menimbulkan ancaman terhadap kehidupan masyarakat dan disebabkan oleh faktor alam, non alam, atau manusia. Hal ini dapat mengakibatkan kematian, rusaknya lingkungan hidup, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UURI No. 24 Tahun 2007). Salah satu negara yang mempunyai potensi besar menghadapi kejadian bencana adalah Indonesia. Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, angin puting beliung, dan tanah longsor lebih besar kemungkinannya terjadi di Indonesia karena letak geografisnya. Indonesia terjepit di antara empat lempeng tektonik yang bertanggung jawab atas berbagai bencana: lempeng benua Asia, lempeng benua Australia, Samudera Hindia, dan Samudera Pasifik. Menurut data kebencanaan BNPB (BNPB, 2022), setiap provinsi akan mengalami 3.544 bencana pada tahun 2022.

Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi wilayah yang terancam terjadinya bencana alam. Ada sepuluh jenis bencana yang bisa terjadi, seperti yang ditunjukkan peta ancaman bencana DI Yogyakarta di BPBD Yogyakarta. Diantaranya adalah letusan gunung berapi, tanah longsor dan erosi, banjir, tsunami, gelombang pasang/abrasi, gempa bumi, kekeringan, wabah penyakit dan wabah penyakit, kegagalan teknologi, dan cuaca ekstrim (BPBD, 2014). Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi Iklim lingkungan sekitar dan letak geografis wilayah Yogyakarta yang berada di wilayah Sesar Opak (BPBD, 2014). Fakta tersebut membuat wilayah DI Yogyakarta memerlukan banyak tenaga manusia untuk menanggulangi bencana yang terjadi atau yang disebut sebagai relawan.

Tobing dkk. (dalam Melina dkk., 2012) mendefinisikan relawan sebagai seseorang yang mau menolong dengan hati nurani yang baik, mendistribusikan pikiran, kemampuan, waktu, harta, serta sumber daya lainnya terhadap masyarakat sebagai demonstrasi kewajiban tanpa mengharapkan kompensasi dalam bentuk apapun seperti bayaran, posisi kekuasaan, minat, jabatan, atau posisi otoritas. Hal ini menunjukkan bahwa relawan tidak hanya perlu berpengetahuan luas, tetapi mereka juga perlu mau membantu dan tangguh secara fisik dan mental. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang relawan memiliki kemampuan untuk menolong. Perilaku menolong tersebut biasa disebut sebagai altruisme.

Altruisme menurut Fiske (2018) adalah perilaku yang bertujuan membantu orang lain tanpa memperhatikan keuntungan atau kerugian bagi diri sendiri. Menurut Myers (2019), altruisme juga merupakan keinginan untuk membantu orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingan diri sendiri. Akibatnya, altruisme sering kali diartikan sebagai tindakan membantu orang lain tanpa mempertimbangkan atau memprioritaskan diri sendiri. Altruisme pada relawan dapat dilihat dalam berbagai bentuk tindakan seperti membantu orang lain secara sukarela, memberikan dukungan emosional, berkontribusi pada masyarakat, dan berpartisipasi dalam kegiatan sukarela. Dari kedua pengertian tersebut terkait dengan makna dari altruisme menunjukkan bahwa altruisme merupakan tindakan relawan dengan tujuan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau penghargaan yang sama.

Pada bencana erupsi Gunung Semeru tahun 2021 lalu di Kabupaten Lumajang memiliki masalah kekurangan relawan untuk membagikan bantuan ke tempat-tempat pengungsian, sehingga bantuan hanya menumpuk dan tidak tersalurkan dengan baik (Ancely, 2021). Kemudian kesalahan prediksi terhadap bencana juga mempengaruhi jumlah bantuan relawan untuk proses evakuasi. Hal ini terjadi ketika tragedi banjir di Solo tahun 2023 bulan Februari lalu. BPBD Solo memprediksi banjir terjang 3000 jiwa, namun ternyata banjir tersebut menerjang 20.805 jiwa, tentunya untuk proses evakuasi memerlukan relawan yang lebih banyak pula (Kurniawan, 2023). Beberapa kasus bencana tersebut menunjukkan bahwa altruisme yang dimiliki masyarakat masih rendah, sehingga minat masyarakat untuk menjadi relawan bencana alam cenderung rendah. Hal tersebut dibuktikan juga oleh data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bahwa jumlah relawan bencana yang terdaftar di Indonesia pada tahun 2020 hanya sekitar 430 ribu orang (0,16%) dari total populasi Indonesia (Kompas.com, 2020).

Altruisme sangat penting untuk dimiliki oleh seorang relawan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanum dan Thamrin (2023), altruisme memiliki pengaruh sebesar 17,3% terhadap *happiness*. Dalam jurnal tersebut didapatkan hasil semakin tinggi perilaku altruisme maka semakin tinggi pula *happiness* terhadap relawan. Sehingga dapat dikatakan altruisme bermanfaat untuk kebahagiaan relawan bencana alam.

Altruisme memiliki dampak positif pada fisiologi individu karena secara efektif dapat mengurangi stres dan depresi (Liu, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa relawan yang memiliki altruisme cenderung memiliki kesehatan mental yang baik dimana relawan memiliki kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasannya dalam aktivitas tersebut. Selain memiliki kesehatan mental yang baik, relawan yang memiliki altruisme juga cenderung memiliki kualitas kebahagiaan yang baik.

Selain relawan merasa dirinya tergerak untuk memberikan bantuan kepada sesama, mereka juga membutuhkan kekuatan mental yang baik agar mampu mengevakuasi masyarakat yang mengalami luka-luka dan meninggal dunia akibat bencana, termasuk mendampingi serta berperan secara aktif dalam situasi pasca bencana dan lain sebagainya (Melina dkk., 2012). Beratnya beban tugas yang harus diemban tersebut dapat memberikan dampak psikologis pada relawan. Dampak psikologis yang dimaksud salah satunya seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Chen dkk. (2021). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sekitar 6,7% relawan mampu mengatasi stres dengan baik, 40,2% menderita stres kerja, 32,1% kemungkinan besar mengalami kelelahan, dan 21,0% kemungkinan kecil mengalami kelelahan (Chen dkk., 2021).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan relawan memiliki kesulitan menghadapi berbagai bentuk tekanan yang ada di lokasi bencana, sehingga ketika kembali ke kehidupannya sehari-hari, relawan kesulitan dalam beradaptasi. Dalam hal ini, untuk bisa mengatasi kesulitan relawan tersebut diperlukan kemampuan daya tahan yang baik pada relawan. Daya tahan tersebut biasa disebut sebagai resiliensi. Resiliensi, menurut Utami (2017) adalah kapasitas seseorang untuk mempertahankan, memulihkan, atau meningkatkan kesehatan mental, beradaptasi dengan tantangan hidup yang penuh tekanan, serta melakukan perubahan dan transformasi sebagai respons terhadap tekanan hidup yang menantang.

Resiliensi menurut Pusvitasari dan Yuliasari (2021) adalah kemampuan untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, yang sangat penting untuk mengatasi tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Bekerja menjadi seorang relawan membuat relawan mengalami berbagai macam resiko bahaya, tantangan pekerjaan, dan tekanan dalam situasi bencana, sehingga dibutuhkan individu yang memiliki resiliensi yang tinggi untuk mengemban pekerjaan tersebut. Saat menjadi relawan di wilayah yang dilanda bencana, seorang relawan diharapkan memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik (Melina dkk., 2012). Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan resiliensi relawan dalam mengevakuasi para korban. Akhirnya, menjadi seorang relawan tidak hanya mengerahkan tenaga dan kemampuannya untuk membantu korban bencana alam, melainkan ia juga perlu menolong dirinya sendiri dari tekanan yang dihadapi.

Dalam penyelesaian masalah-masalah yang muncul, usia juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan perkembangan masa dewasa awal menurut Hurlock (2017), di rentang usia 20 sampai dengan usia 40 tahun, individu mencapai puncak perkembangan fisik, intelektual, dan peran sosial. Menurut Santrock (2019), ketika dihadapkan permasalahan, orang yang dewasa bisa lebih berpikir logis dan beradaptasi secara pragmatis terhadap realita. Kemampuan yang dimiliki individu tersebut membuat individu yang dewasa dipercaya lebih baik dalam mengembangkan suatu cara atau solusi yang tepat dalam mengatasi situasi yang menekannya.

Perilaku altruistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor internal. Ini adalah faktor-faktor yang bersifat intrinsik pada individu, termasuk empati. Empati juga

merupakan aspek dari resiliensi yang menunjukkan kemampuan individu dalam memahami keadaan psikologis dan emosional orang lain (Reivich & Shatte, 2012). Ketika individu memiliki rasa empati yang sangat tinggi, maka dalam dirinya akan muncul rasa ingin menolong. Sehingga individu tersebut akan memberikan perhatiannya kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Jika resiliensi individu tinggi, maka altruisme yang dimiliki individu tersebut juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka peneliti mengasumsikan bahwa relawan perlu membangun kemampuan resiliensi yang baik agar para relawan dapat membantu korban bencana mengatasi kendala di lokasi bencana dan memberikan bantuan usaha dan tenaga sebaik mungkin. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan oleh penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan altruisme pada relawan bencana alam di wilayah DI Yogyakarta?

METODE

Partisipan

Relawan bencana alam yang berusia antara 20 hingga 40 tahun yang aktif menjadi relawan bencana di wilayah DI Yogyakarta menjadi partisipan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, dimana karakteristik sampel penelitian digunakan untuk memilih sampel (Azwar, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi *purposive sampling* ini merupakan strategi pengambilan sampel dimana peneliti menyesuaikan karakteristik partisipan penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dan desain penelitian kuantitatif *non-eksperimental*. Desain korelasi bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana kekuatan dan arah hubungan variabel yang sedang diteliti (Azwar, 2022). Data kuantitatif didapatkan dari hasil pengukuran skala resiliensi dan skala altruisme yang kemudian diolah untuk mendapatkan hasil uji hipotesis penelitian.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan skala resiliensi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuh aspek dari Reivich dan Shatte (2012). Ketujuh aspek tersebut kemudian menghasilkan 20 aitem *favorable* dengan koefisien validitas bergerak dari .792 sampai .917. Kemudian nilai koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar .894. Peneliti membuat skala ini dengan 5 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Kemudian skala altruisme dibuat oleh peneliti berdasarkan teori dan aspek dari Myers (2019). Skala ini terdapat tiga aspek yang kemudian menghasilkan 14 aitem yang terdiri dari 5 aitem *unfavorable* dan 9 aitem *favorable*. Adapun koefisien validitas bergerak dari .792 sampai .917. Kemudian nilai koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar .936. Peneliti membuat skala ini dengan 5 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Teknik Analisis

Program *SPSS for Windows* versi 26 akan digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. Analisis korelasi *Product Moment Pearson* merupakan salah satu teknik analisis parametrik yang memerlukan terpenuhinya banyak asumsi dimana data harus terdistribusi normal (Sugiyono, 2019). Sedangkan, jika salah satu asumsi tidak terpenuhi atau data tidak terdistribusi normal akan menggunakan teknik analisis *non parametric* yaitu analisis korelasi *Spearman* (Sugiyono, 2019). Sebelum menguji spekulasi atau hipotesis, peneliti menguji asumsi terlebih dahulu. Setelah itu peneliti melakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah

hubungan atau korelasi antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier atau lurus. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas didapatkan pada variabel resiliensi memiliki nilai signifikansi sebesar $.000 < .05$. Kemudian pada variabel altruisme didapatkan nilai signifikansi sebesar $.000 < .05$. Hasil dari kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak berdistribusi normal sehingga uji hipotesis dianalisis menggunakan analisis *non parametric Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari sebaran *google form* menunjukkan bahwa sebanyak 100 subjek relawan yang mengisi kuesioner penelitian dengan rentang usia dari 20 sampai 40 tahun. Namun terdapat 5 subjek dalam penelitian ini yang mengisi dengan poin maksimal sehingga kelima subjek tersebut tidak diikutsertakan dalam pengolahan data. Total subjek dalam penelitian ini menjadi 95 relawan dengan gambaran subjek laki-laki yang berpartisipasi sebanyak 47 dengan nilai persentase sebesar 49,5%. Kemudian subjek perempuan yang berpartisipasi sebanyak 48 dengan nilai persentase sebesar 50,5%

Hasil analisis data menunjukkan ada sebanyak 8 relawan yang memiliki tingkat resiliensi yang sangat rendah dengan persentase sebesar 8,4%, 22 relawan memiliki tingkat resiliensi yang rendah dengan persentase sebesar 20,0%, 35 relawan memiliki tingkat resiliensi yang cukup atau sedang dengan presentase sebesar 41,1%, 32 relawan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dengan persentase 29,5%, dan 1 relawan memiliki tingkat resiliensi yang sangat tinggi dengan persentase sebesar 1,1%. Kemudian, pada variabel altruisme dapat dilihat bahwa sebanyak 11 relawan memiliki tingkat altruisme yang sangat rendah dengan persentase sebesar 11,6%, 13 relawan memiliki tingkat altruisme yang rendah dengan persentase sebesar 13,7%, 32 relawan memiliki tingkat altruisme yang cukup atau sedang dengan persentase sebesar 33,7%, 36 relawan yang memiliki tingkat altruisme yang sangat tinggi dengan persentase sebesar 37,9%, dan 3 relawan memiliki tingkat altruisme yang sangat tinggi dengan persentase sebesar 3,2%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa dari 95 relawan bencana dalam penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat resiliensi dan altruisme yang cukup, tinggi, dan sangat tinggi.

Kemudian untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan linier atau korelasi, peneliti melakukan uji linearitas dan didapatkan nilai signifikansi dari variabel resiliensi dan variabel altruisme yaitu $.00 < .05$. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Selain itu dalam perhitungan uji linearitas juga menunjukkan hasil koefisien determinasi dari kedua variabel. Hasil didapatkan dengan nilai R^2 sebesar .101 yang menunjukkan variabel resiliensi hanya mempengaruhi variabel altruisme sebesar 10,1%.

Selanjutnya pada uji hipotesis didapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar .275 dan nilai p *value* sebesar $.007 < .01$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Berdasarkan hubungan kedua variabel tersebut, altruisme relawan akan meningkat sebanding dengan resiliensinya. sehingga hipotesis peneliti dapat diterima. Perbedaan berbasis gender dalam hubungan antara variabel ketahanan dan altruisme menjadi subjek uji analisis tambahan oleh peneliti. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui nilai *mean* variabel resiliensi pada laki-laki sebesar 43,83 dan perempuan sebesar 52,08 dengan nilai $p = .144 > .05$. Hasilnya, dapat dikatakan bahwa ketahanan laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan. Kemudian pada variabel altruisme diketahui nilai *mean* pada laki-laki sebesar 53,87 dan perempuan sebesar 42,25 dengan nilai $p = .039 < .05$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa altruisme laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan.

Penelitian ini berfokus pada memahami keterkaitan antara resiliensi dengan altruisme relawan bencana alam di wilayah DI Yogyakarta. Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki relawan untuk menjaga kestabilan diri di situasi yang sulit sekaligus dapat beradaptasi dengan perubahan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji hipotesis bahwa resiliensi dengan altruisme pada relawan bencana alam di DI Yogyakarta saling berhubungan. Gambaran resiliensi relawan penelitian ini secara umum masuk dalam kategori cukup. Sementara itu, relawan dalam penelitian ini secara umum menunjukkan tingkat altruisme yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa altruisme sebanding dengan tingkat ketahanan seseorang. Altruisme, sebaliknya, menurun seiring dengan menurunnya ketahanan.

Kemudian hasil nilai koefisien korelasi yang didapatkan menunjukkan resiliensi dan altruisme memiliki hubungan secara positif, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melina dkk. (2012) yang menyatakan relawan memiliki karakteristik altruisme, serta resiliensi merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang relawan. Menjadi relawan bencana memiliki beban kerja yang cukup berat karena situasi dan kondisi yang berbahaya. Didukung oleh pernyataan Rahmat dkk. (2021), bahwa relawan yang bergerak di bidang kebencanaan harus menghadapi berbagai macam resiko baik berada di lingkungan yang berbahaya, berhadapan dengan kematian seperti mengevakuasi korban bencana alam, ataupun menghadapi bencana susulan. Oleh karena itu kemampuan resiliensi relawan sangat penting untuk relawan bisa menghadapi situasi-situasi sulit tersebut.

Ketika berada pada situasi di lapangan bencana terjadi, tentunya akan menuntut adanya kemampuan adaptasi dari relawan agar dapat bergerak cepat dan memberikan bantuan yang tepat kepada korban. Didukung oleh pernyataan Nurjihadi (2020), yang menyatakan bahwa relawan yang mampu mengatasi kesulitan terhadap tekanan yang ada di lapangan akan berdampak pada penyesuaian dirinya. Hal tersebut dikarenakan relawan dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada disekitarnya serta menemukan solusi sehingga relawan berpikir secara fleksibel. Artinya, relawan bencana di DI Yogyakarta dalam penelitian ini mampu menyesuaikan dirinya dengan baik ketika berada di lapangan, sehingga dapat bekerjasama dengan tim untuk membantu korban bencana.

Keterkaitan kedua variabel dalam penelitian ini juga dapat dilihat dari kemampuan relawan dalam mengendalikan perasaannya. Khususnya ketika relawan memiliki kondisi perasaan yang baik dan positif, dimana hal tersebut akan mempengaruhi keputusan relawan untuk membantu dan memberikan perhatiannya pada orang lain. Hal ini didukung oleh pernyataan Myers dkk. (2021), berkaitan dengan "*feel good do good*" dalam bukunya yang berarti bahwa individu yang bahagia adalah individu yang suka membantu. Artinya, relawan bencana di DI Yogyakarta dalam penelitian ini memiliki suasana hati yang baik sehingga mampu memberikan bantuan dan lebih memperhatikan keadaan korban bencana.

Keyakinan relawan terhadap kemampuan yang dimilikinya juga mempengaruhi keputusan relawan dalam membantu korban. Kemampuan yang dimaksud yaitu kemampuan yang berkaitan dalam bidang penyelamatan dan sebagainya sehingga relawan percaya bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat meringankan beban orang yang dibantu. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Febriansyah dan Frieda (2018), yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya akan mendorong individu tersebut untuk memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa relawan di DI Yogyakarta dalam penelitian ini sudah yakin dengan kemampuan yang dia miliki untuk membantu para korban bencana.

Selain itu, keterikatan perasaan antara relawan dengan korban juga mendorong relawan untuk membantu korban. Ketika relawan memposisikan dirinya pada posisi orang lain dalam artian merasakan dan memahami penderitaan orang lain, maka relawan akan lebih fokus pada penderitaan orang lain. Hal ini didukung oleh pernyataan Myers dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa simpati dan kasih sayang yang tulus memotivasi individu untuk membantu orang lain demi kepentingan mereka sendiri. Artinya, relawan bencana di DI Yogyakarta dalam penelitian ini termotivasi untuk membantu dan mengutamakan kepentingan korban dikarenakan mereka memahami apa yang dirasakan oleh korban bencana.

Walaupun sebagian besar subjek relawan dalam penelitian ini memiliki tingkat resiliensi dan altruisme cenderung cukup ke tinggi, angka relawan yang memiliki tingkat resiliensi dan altruisme yang rendah lumayan banyak. Hal ini dikarenakan keinginan relawan dalam membantu dipengaruhi oleh tujuan dan pribadi masing-masing relawan. Menurut Myers (2019) dalam bukunya menjelaskan bahwa kebanyakan orang dalam melakukan sesuatu, baik untuk dirinya atau untuk orang lain akan sangat mempertimbangkan keuntungan yang akan mereka dapatkan untuk dirinya sendiri. Kembali pada penjelasan bahwa altruisme itu sendiri berarti membantu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ada beberapa relawan yang menginginkan keuntungan untuk dirinya ketika membantu orang lain seperti keuntungan popularitas, pujian, ataupun imbalan yang berbentuk uang.

Sumbangan variabel resiliensi terhadap altruisme hanya berpengaruh sebesar 10,1% pada altruisme dan 89,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun faktor yang mungkin memberikan pengaruh yang cukup besar pada altruisme yaitu self monitoring yang diteliti oleh Dewi dan Savira (2017) dengan sumbangsih terhadap altruisme sebesar 84,8%, dalam hasil penelitian tersebut dijelaskan seseorang yang mampu bersikap sesuai dengan situasi yang dihadapi akan lebih peduli terhadap orang lain karena cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain itu, analisis tambahan dilakukan peneliti untuk memastikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Analisis tingkat ketahanan berbasis gender menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gender yang signifikan dalam tingkat ketahanan laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan kondisi ketahanan berbasis gender, hal ini sejalan dengan temuan ini. Kemudian, pada variabel kebajikan, disadari bahwa terdapat perbedaan yang sangat besar terkait dengan derajat filantropi yang digerakkan oleh masyarakat. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan lebih filantropis dibandingkan laki-laki. Hal ini karena perempuan seringkali lebih mudah merasa frustrasi terhadap orang lain dan lebih tulus terlibat dibandingkan laki-laki (Harjo, 2018). Penelitian tersebut juga memahami bahwa wanita pada umumnya akan berusaha membantu dalam keadaan dan kondisi yang dapat mereka coba lakukan dengan membantu tanpa meminta bantuan.

Menurut Myers (2019), gender mempengaruhi perbedaan perilaku menolong berdasarkan situasi dan jenis bantuan yang dibutuhkan. Perempuan biasanya memberikan dukungan emosional, perhatian, dan pengasuhan, sedangkan laki-laki biasanya lebih cenderung terlibat dalam situasi darurat atau berbahaya seperti mengevakuasi korban. Hal ini disebabkan oleh semakin besarnya penggunaan emosi oleh wanita. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Asmarany (2015) yang menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini mungkin terjadi karena perempuan memiliki genetika yang berbeda atau pengalaman sosialisasi yang berbeda.

Perempuan lebih mungkin berkontribusi pada pertumbuhan emosional, intelektual, dan sosial orang lain dan lebih sering berinteraksi dengan mereka dalam kehidupan mereka.

Di samping hal tersebut peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti yaitu terkait dengan proses pengujian alat ukur. Pada proses tersebut, peneliti melewatkan uji validitas isi indikator sehingga pada uji validitas banyak aitem yang gugur. Selain itu, pada uji reliabilitas peneliti hanya mendapatkan data uji coba sebanyak 32 subjek. Kurangnya subjek pada uji coba alat ukur menyebabkan banyaknya aitem yang gugur dalam penelitian ini. Karena data dikumpulkan secara online, hanya sejumlah kecil subjek penelitian yang mampu menjawab kuesioner. Karena kriteria subjek penelitian yang cukup sulit dan jumlah subjek yang tersedia dalam satu wilayah sedikit, maka proses pengumpulan data bagi peneliti memakan waktu yang cukup lama. Jadi ini adalah salah satu faktor yang membuat informasi ujian yang didapat biasanya tidak tersebar. Selain itu, proses pengumpulan data penelitian ini juga masih belum maksimal karena dilakukan secara online sehingga menghambat peneliti untuk menjalin hubungan baik dengan subjek. Hasilnya, terdapat satu subjek yang memberikan informasi tentang aspek paling ekstrim dari penelitian tersebut. Hal ini juga berkontribusi terhadap ketidaknormalan hasil penelitian. Fakta bahwa data tidak terdistribusi normal merupakan salah satu keterbatasan penelitian, sehingga temuan penelitian ini hanya berlaku pada subjek yang dipelajarinya.

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini yaitu resiliensi dan altruisme mempunyai hubungan yang positif, adalah benar berdasarkan temuan analisis yang dilakukan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa relawan dalam penelitian ini akan lebih beramal jika memiliki resiliensi yang lebih tinggi. Sebaliknya, relawan akan kurang beramal jika mereka kurang memiliki ketahanan. Relawan di DI Yogyakarta sebagian besar memiliki resiliensi dan altruisme yang tinggi sehingga relawan mampu mengarahkan dan mengontrol dirinya pada perkembangan yang positif serta memiliki motivasi yang kuat untuk membantu orang lain.

REFERENSI

- Ancely, N. (2021). Bantuan Belum Sepenuhnya Tersalurkan, Kadin Lumajang: Jumlah Relawan Tak Mencukupi. <https://www.kompas.tv/article/240481/bantuan-belum-sepenuhnya-tersalurkan-kadin-lumajang-jumlah-relawan-tak-mencukupi>
- Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi Edisi 2*. Pustaka Pelajar.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2022). Rangkuman Bencana Tahun 2022. <https://gis.bnpb.go.id/arcgis/apps/sites/#/public/pages/bencana-besar-tahun-2022>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah. (2014). Peta Risiko Bencana. <https://bpb.d.jogjakota.go.id/page/index/peta-risiko-bencana>
- Chen, H. Y., Ahmad, C. A., & Abdullah, K. L. (2021). The impact of serving in disaster relief among volunteers in Malaysia. *Chinese Journal of Traumatology*, 24, 237-248. <https://doi.org/10.1016/j.cjtee.2021.04.002>
- Dewi, Y. R., & Savira, S. I. (2017). Hubungan antara self monitoring dengan altruisme pada anggota komunitas Save Street Child Surabaya. *Character: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4, 1-6. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v4i1.18914>

- Febriansyah, G., & Frieda, N. R. H. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan altruisme pada relawan Palang Merah Indonesia. *Jurnal Empati*, 7, 198-205. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.23444>
- Fiske, S. T. (2018). *Social Beings: Core Motives in Social Psychology*. John Wiley & Sons.
- Hanum, F. A., & Thamrin, W. P. (2023). Pengaruh perilaku altruisme terhadap happiness pada relawan mahasiswa yang menjadi konselor sebaya secara daring selama pandemi. *Mandalika: Jurnal Cahaya*, 3, 618-633. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.1510>
- Harjo, I. L. (2018). Perbedaan altruisme berdasarkan jenis kelamin pada relawan di Sanggar Alang-Alang Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5, 1-5. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v5i2.25406>
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan Edisi 5: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kompas. (2020). Relawan Bencana Rendah BNPB Jumlahnya Hanya 430 Ribu Orang. <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/06/20503061/relawan-bencana-rendah-bnpb-jumlahnya-hanya-430-ribu-orang>
- Kurniawan. (2023). BPBD Solo Prediksi Banjir Terjang 3.000 Warga, Nyatanya Sampai 20.805 Jiwa. <https://m.solopos.com/bpbd-solo-prediksi-banjir-terjang-3-000-warga-nyatanya-sampai-20-805-jiwa-1555530>
- Laila, K. N., & Asmarany, A. I. (2015). Altruisme pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri. *Jurnal Psikologi*, 8, 1-7.
- Liu, C. (2024). An analysis of the definition, origin, causes, and effects of altruism. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 26, 493-497. <https://doi.org/10.54097/peeq2n51>
- Melina, G. G., Grashinta, A., & Vinaya. (2012). Resiliensi dan altruisme pada relawan bencana alam. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1, 17-24. <https://doi.org/10.24854/jpu1>
- Myers, D. G. (2019). *Social Psychology*. McGraw Hill.
- Myers, D. G., Twenge, J. M., Jordan, C. H., & Smith, S. M. (2021). *Social Psychology*. McGraw Hill.
- Nurjihadi, M. (2020). The resilience and agricultural household livelihood strategies of the 2018. *Agroteksos: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 29, 105-148. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v29i3.505>
- Pusvitasari, P., & Yuliasari, H. (2021). Strategi regulasi emosi dan resiliensi pada ibu yang mendampingi anak study from home (sfh) di masa pandemi Covid-19. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4, 109-118. <https://doi.org/10.31293/mv.v4i2.5844>
- Rahmat, H., Pernanda, S., Casmini, C., Budiarto, A., Pratiwi, S., & Anwar, M. (2021). Urgensi altruisme dan hardiness pada relawan penanggulangan bencana alam: Sebuah Studi kepustakaan. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 1, 45-58. <https://doi.org/10.59027/aicra.v1i1.87>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2012). *The Resilience Factor*. Random House, Inc.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development Seventeenth Edition*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

UURI Nomor 24 Tahun 2007. (2007). Tentang Penanggulangan Bencana. <https://www.bnpb.go.id/undang-undang-nomor-24-tahun-2007-tentang-penanggulangan-bencana>

Utami, C. T. (2017). Self-efficacy dan resiliensi: Sebuah tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 25, 54-65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>